



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume III, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: March 2018

Accepted: April 2018

Published : Juni 2018

PENDIDIKAN AGAMA PADA SISWA MUSLIM DAN NON-MUSLIM DI SMAN 1 TANJUNGANOM NGANJUK

A. Jauhar Fuad,
Dewi Alfiyatul Mahmudah,
Moh Turmudi
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Email: ajauharfuad@gmail.com

Abstrak

Religious education is a basic need for students. Schools are obliged to provide religious education to each student in all educational units. This paper raises (1) the urgency of religious education for students, (2) the foundation and aspects that support the implementation of religious education, and (3) the implementation of religious education for Muslim and non-Muslim students. This study uses a qualitative approach. The results of this study can be concluded; (1) religious education is very important for muslim students or non-Muslims. Religion is a guide for its adherents, by learning religion the life of students is more directed, (2) the existence of the law becomes a juridical basis for the implementation of religious education policies. Aspects that support the implementation of religious education are: professional teachers; facilities and infrastructure; book in the library; congregational prayers and Friday prayers; and the commemoration of Islamic holidays, (3) the implementation of religious education went well. Muslim students study religion during the scheduled hours, while non-Muslim students study religion on Friday, when Muslim students perform Friday prayers. Of the 11 students they studied in the same room, so in practice it was almost the same as multigrade learning. In the implementation of religious education all religious teachers prepare the learning tools well.

Kata Kunci : *Religious Education, Muslim and Non-Muslim Students, National Education System Law.*

Pendahuluan

Manusia dianugrahi potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda. Manusia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Anak belajar bahasa bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama¹. Mengenal sifat dan karakter benda dan mengenal orang-orang di sekitarnya, sehingga menjadi manusia yang dewasa.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia, baik: fisik, psikis, mental, moral, spiritual dan religius. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan, pelatihan dan nonformal dalam keluarga².

Pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan benih toleransi, dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural religius masyarakat³. Bahwa kebhinekaan sebagai khazanah bangsa yang harus dirajut agar tercipta keharmonisan, kerukunan antarumat beragama sebagai karakter bangsa Indonesia⁴. Sikap toleransi terbentuk jika pembelajaran dilakukan secara toleran; pembelajaran yang konstruktif, pembelajaran aktif, pembelajaran

mandiri, pembelajaran kooperatif-kolaboratif, dan strategi kognitif⁵.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang⁶. Pendidikan merupakan proses atau usaha setiap bangsa yang tak terputus-putus sifatnya. Dalam segala tingkat kehidupan manusia, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaan pada manusia, dengan kesadaran dan tanggungjawab dapat menghadapi berbagai persoalan hidup⁷.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁸.

Pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Potensi yang dikembangkan melalui pendidikan meliputi dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalinya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan

diperlukan dalam kehidupannya baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan adalah merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat bangsa. Tak salah jika pendidikan disebut sebagai pilar pokok dalam pembangunan bangsa. Tinggi rendah derajat suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikan yang diterapkannya.

Dalam sistem pendidikan Nasional mengatur setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini harus dipenuhi. Pemerintah berkewajiban menyediakan atau mengangkat guru agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya.

Pendidikan agama merupakan sarana utama, dan dengannya nilai-nilai agama diperkenalkan baik kepada individu maupun kepada masyarakat. Di samping itu, pendidikan agama juga menciptakan iklim, suasana, bahkan ransangan nilai konkret di dalam hidup untuk mengalami atau menghayati nilai-nilai tertentu. Lewat pembelajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mental, iman dalam diri para penganut⁹. Pendidikan agama tidak hanya

berbentuk pembelajaran agama atau pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama bisa menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang belajar yang hanya berbentuk rumus-rumus doktrin dan kaidah-kaidah susila. Oleh karena itu, pembelajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.

Pendidikan agama yang autentik selain menyajikan bahan-bahan pengetahuan, juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai di dalam situasi dan lingkungan sehari-hari¹⁰. Urgensi pendidikan agama semakin terlihat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 yang menjelaskan bahwa “Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar, menengah, dan tinggi adalah pendidikan agama”¹¹. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang siswa pada terbinanya tiga aspek yaitu keimanan, ibadah dan akhlak¹².

Dalam upaya pemenuhan pendidikan agama maka lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mensukseskan tujuan pendidikan agama. Lembaga pendidikan adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Seperti yang terjadi di SMAN 1

A. JAUHAR FUAD, DKK.

Tanjunganom Nganjuk ada beberapa siswa yang berbeda keyakinan (non muslim). Dari 1003 siswa, ada 11 siswa yang beragama Katolik. Mereka mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya. Mereka belajar agama dari pendidik atau guru yang seagama.

Berdasarkan konteks di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan Agama di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai bentuk implementasi UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) a. Dengan fokus penelitian bagaimana urgensi pendidikan agama bagi siswa, guru dan kepala sekolah? aspek apa yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama? bagaimana implementasi pelaksanaan pendidikan agama pada siswa muslim dan non-muslim.?

Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Tempat penelitian ini di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Pangeran Sudirman No. 84 Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk (64483).

Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan sebagainya. Selain itu, berasal dari person dan place. Person, sumber data berupa orang, sumber data person adalah: (1) Kepala Sekolah, (2) Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, (3) Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Agama Katolik, dan (4) Siswa. Place, sumber data berupa tempat. Lingkungan sekolah yang menjadi obyek penelitian.

Tekhnik analisis data dilakukan dengan tiga cara, di antaranya: (1) reduksi data atau penyederhanaan, (2) penyajian data atau paparan data, dan (3) penarikan kesimpulan. Tahap pertama peneliti setelah data terkumpul selanjutnya melakukan tindak lanjut pemilihan selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teorits Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam

mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan¹³. Pendidikan agama (Islam) adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam¹⁴. Pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*¹⁵.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan agama ingin membentuk siswa baik jasmani maupun rohaninya yang harus disesuaikan dengan ajaran agama untuk menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak baik.

Fungsi Pendidikan Agama

Fungsi utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dan menanamkan nilai yang baik¹⁶. Fungsi pendidikan agama adalah

sebagai berikut: fungsi pengembangan, fungsi penanaman nilai, penyesuaian mental, fungsi perbaikan, fungsi pencegahan, fungsi pembelajaran, dan fungsi penyaluran¹⁷.

Sedangkan dalam kajian antropologi dan sosiologi, diketahui ada 3 fungsi pendidikan agama, yakni: (1) mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan muncul kemampuan membaca; (2) melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya; dan (3) memasuki pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kemajuan hidup (individu maupun sosial)¹⁸. Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama¹⁹. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama adalah memelihara serta mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak yang mulia.

Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai oleh

A. JAUHAR FUAD, DKK.

pendidikan²⁰. Tujuan pendidikan agama ialah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni²¹. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam paradigma multikultural adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari, secara toleran dan menjaga keharmonisan²².

Tujuan pendidikan agama merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Jadi tujuan pendidikan agama haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup bagi siswa baik dunia maupun akhirat.

Lembaga Pendidikan

Keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama, setiap satuan pendidikan diwajibkan memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan pada semua

jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Dari uraian di atas, sangat jelas betapa pentingnya pendidikan agama. Jadi dalam rangka pemenuhan hak siswa dalam mendapatkan agama sesuai dengan agamanya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga diwajibkan untuk memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulum sekolah serta menyediakan guru yang seagama dengan siswanya.

Lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan meliputi:

1. Pendidikan informal, atau pendidikan pertama adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hal ini menjadi pendidikan primer bagi siswa dalam pembentukan karakter dan kepribadian²³.
2. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, berencana, di luar kegiatan persekolahan²⁴.
3. Jalur formal adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi²⁵. Sekolah sebagai bagian bentuk lembaga pendidikan formal merupakan sebuah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja atau disebut juga kurikulum²⁶.

Urgensi Pendidikan Agama di Sekolah

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama

Undang-Undang menjadi pijakan setiap sekolah untuk menjalankan aturan. Dengan aturan itu sekolah dituntut untuk menyiapkan guru pendidikan agama sesuai bidangnya. Meski pun kemampuan guru dalam hal kompetensi pedagogik belum memenuhi persyaratan yang diinginkan. Tetapi setidaknya seorang guru pendidikan agama sudah mampu untuk memberi contoh yang baik kepada siswa²⁷.

Kompetensi pedagogik guru menjadi tuntutan yang perlu dipenuhi. Hal serupa juga terjadi di tempat lain, aspek kemampuan dalam pembelajaran masih belum sesuai dengan penguasaan mata pelajaran yang diajarkan. Itu bisa dilihat dari seorang guru pendidikan agama yang berkualitas bukan sebagai guru pendidikan agama²⁸. Sebetulnya pengembangan kompetensi pedagogik guru berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran²⁹.

Seorang guru harus menguasai keterampilan dalam pembelajaran, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses

pembelajaran di kelas³⁰.

2. Undang-undang sebagai Pijakan Pendidikan Agama

Pendidikan agama tanpa adanya undang-undang yang mengatur tidak akan pernah diperhatikan masyarakat³¹. Pendidikan Agama menjadi penting sekali karena berkaitan dengan pelaksanaan ibadah siswa³². Undang-undang menjadi hukum mengikat bagi semua pihak untuk menjelankannya, dengan adanya undang-undang semua siswa mendapatkan haknya dan sekolah menjalankan kewajibannya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional begitu penting karena berfungsi untuk melindungi atau melayani para siswa untuk mendapatkan hak agar mereka dapat belajar agama sesuai dengan agamanya³³. Senada dengan itu, dengan adanya undang-undang pemerintah mampu meningkatkan pelayanan terutama akses pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang umur, agama, ras, suku, bangsa dan lain-lain³⁴. Dengan dalam UU Sisdiknas pemerintah dapat memperhatikan kebutuhan masyarakat maupun siswa³⁵. Siryono (guru Pendidikan Agama Katolik) menjelaskan undang-undang no 20 tahun 2003 tersebut menjelaskan tentang keyakinan sesuai dengan keimanan masing-masing siswa³⁶.

Pendidikan agama sangatlah penting dan

A. JAUHAR FUAD, DKK.

harus diajarkan oleh guru agama yang kompeten di bidangnya atau sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Jika siswanya beragama Islam, maka gurunya haruslah beragama Islam, begitu pun sebaliknya. Jika siswanya beragama Katolik, maka haruslah dibelajarkan oleh guru yang beragama Katolik³⁷. Setiap siswa berhak mendapat pendidikan agama, karena pendidikan agama menekankan moralitas. Agama sendiri sebagai pusat atau sentral pendidikan, jika agama siswa baik maka semuanya akan baik. Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, dari sanalah pendidikan agama bersumber³⁸.

3. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan Agama menjadi begitu penting karena di dalamnya akhlak seorang siswa mulai dibentuk. Hal positif dari pendidikan agama adalah sebagai dasar pembentukan moral. Pendidikan agama menjadi sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk memperoleh sekaligus meningkatkan pendidikan moral³⁹. Pendidikan agama dapat meningkatkan moral seseorang⁴⁰.

Dengan penanaman nilai-nilai agama yang baik, maka akan membentuk akhlak yang baik dan dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama bertujuan untuk memperbaiki akhlak, setidaknya dapat berubah kearah yang

lebih baik⁴¹. Akhlak siswa dapat dilihat ketika mereka berpapasan dengan guru di halaman sekolah, sebagian dari mereka ada yang menundukkan badan dan bersalaman dengan sopan.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama bagi siswa. Pendidikan agama berfungsi untuk menjaga akhlak siswa agar terjadi keseimbangan dalam perkembangan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan tingkat atas⁴².

Guru merupakan contoh yang baik bagi siswanya, khususnya guru agama. Mereka mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu siswa dalam mengamalkan ajaran agama dan menjadikan hidup lebih terarah sesuai dengan agama yang sedang dianutnya. Agar siswa dapat memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan yang penting dalam hidup, menguasai keterampilan tertentu, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Maka langkah yang dilakukan (1) siswa dibelajarkan pengetahuan, (2) siswa dibelajarkan keterampilan, dan (3) siswa dibelajarkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan⁴³.

Pendidikan agama dapat menambah wawasan soal keagamaan karena berhubungan dengan perilaku sehari-hari dan dapat memperkuat keimanan seseorang⁴⁴. Beberapa ungkapan di atas juga didukung oleh Endang

Retnosari yang merupakan salah satu siswa beragama Katolik. Ia menyatakan pendidikan agama bisa memperkuat Iman kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta⁴⁵.

Seseorang yang tidak pernah mempelajari agama sama saja dengan tidak mempunyai pegangan dalam hidupnya. Hidupnya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Pendidikan agama sebagai pedoman hidup, sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶. Viana Faza menegaskan bila “pohon tanpa akar akan tumbang, seperti halnya agama diibaratkan sebagai akar. Jika seseorang tidak mempunyai agama maka dia tidak mempunyai panutan atau pedoman, sehingga hidupnya akan hampa”⁴⁷. Melalui pembelajaran pendidikan agama, para siswa diajarkan keyakinan akan Tuhan sebagai dasar dari agama mereka, mengajarkan al Quran dan hadits sebagai jalan hidup mereka, mengajarkan fiqh sebagai rambu hukum dalam melakukan ajaran Islam, mengajarkan sejarah Islam sebagai contoh hidup yang baik, dan mengajarkan ethica sebagai cara karakter manusia⁴⁸. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat⁴⁹.

Kebijakan dan Aspek Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama

Terkait kebijakan sekolah mengenai pendidikan agama bagi perta didik, Imam Mustafa

menjelaskan:

Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Terbagi kedalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Masing-masing kelas terdiri dari beberapa rombel. Sekolah ini mempunyai beberapa guru pendidikan agama. Di antaranya, pendidikan agama Islam kelas XII oleh Bapak Ibnu Malik, kelas XII Ibu Mukarsi dan kelas X Bapak Bahruddin. Sedangkan untuk pendidikan agama Katolik diajarkan oleh Bapak Teguh Hardiyanto yang selanjutnya diganti Bapak Suryono⁵⁰.

Berdasarkan hal ini, terlihat jelas bahwa sekolah berupaya memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, Pendidikan Agama sudah masuk ke dalam kurikulum sekolah berupa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan diajarkan oleh guru yang seagama.

Pendidikan agama untuk siswa merupakan tanggungjawab semua pihak dan kerjasama semua warga sekolah terutama para guru pendidikan agama. Guru agama yang setiap harinya harus mendampingi siswa dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat dzuhur berjamaah. Berbagai cara yang dilakukan

A. JAUHAR FUAD, DKK.

kepala sekolah agar pelaksanaan pendidikan agama bagi siswa dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah terlebih dahulu memperhatikan kondisi guru. Mereka adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa.

Ada beberapa hal yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan agama. *Pertama*, kemampuan guru. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika guru yang mengajar memiliki kompetensi. Ada beberapa cara dengan mengikutsertakan guru pada kegiatan workshop, diklat, seminar, pelatihan dan pembinaan oleh Kepala Sekolah, pembinaan teman sejawat, pengawas guru PAI dan berbagai kegiatan lainnya⁵¹.

Kebijakan Kepala Sekolah dengan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti *work shop*, diklat, pembinaan oleh pengawas, pembinaan beserta teman-teman sejawat mereka. Hal ini bertujuan menambah profesionalisme guru dalam memberikan layanan yang terbaik bagi siswanya.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, kepribadi, sosial dan akademik. Dengan kata lain guru yang profesional harus memiliki kemampuan dan keahlian di bidang pembelajaran sehingga ia

mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru pada kapasitas maksimum dan memiliki kemampuan profesionalisme dasar⁵². Pendidikan tidak hanya terfokus kepada kemampuan akademik seorang guru saja, namun kepribadian seorang guru pun sangat diperhatikan⁵³.

Kedua, sarana dan prasarana, meliputi ketercukupan ruang kelas, perpustakaan, musholla, aula, perangkat dan media pembelajaran. Peneliti mendapati bahwa jumlah kelas tempat proses pembelajaran sudah cukup memadai, masing-masing kelas sudah terpasang televisi yang bisa terhubung langsung dengan laptop, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan menyenangkan.

Musholla Al-Amal SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk sebelum proses rehap berlangsung. Para guru dan siswa menggunakan musholla sebagai tempat beribadah salat dzuhur berjamaah, salat Jumat, dan berbagai kegiatan keagamaan seperti berlatih banjari, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Setelah proses rehap berlangsung, untuk sementara ibadah salat dzuhur berjamaah dan salat Jumat dialihkan di aula. Pembelajaran pendidikan agama bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Meski pun di luar kelas, sekolah mempunyai berbagai tempat yang cukup mendukung untuk kegiatan pembelajaran⁵⁴.

Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah yang baik siswa dapat belajar dengan maksimal. Jadi pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditata lagi oleh pihak sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan⁵⁵.

Ketiga, ketersediaan beberapa buku penunjang pembelajaran pendidikan agama. Perpustakaan SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki cukup buku untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran setiap harinya. Mulai dari koran, novel, cerita rakyat, pantun sampai buku-buku pelajaran sudah memadai. Buku pelajaran umum sudah tersedia sesuai jurusan masing-masing dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Yaitu untuk buku-buku kurikulum KTSP sudah 100%, sedangkan untuk buku-buku kurikulum 2013 sekitar 90%. Buku-buku pendidikan agama Islam juga sudah tersedia akan tetapi untuk buku pendidikan agama Katolik masih sangat terbatas⁵⁶.

Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar merupakan salah satu sarana yang dapat mendukung keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Tetapi tidak semua siswa mampu dan menyadarinya. Sangat disayangkan sekali jika perpustakaan sering digunakan untuk tempat bolos saat jam pelajaran sedang berlangsung. Tentunya berbagai cara telah dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya hal ini. Sesuai dengan

fungsinya, perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber belajar bagi siswa. Koleksi buku di perpustakaan sekolah yang ideal yaitu dapat mendukung kurikulum atau proses belajar mengajar di sekolah⁵⁷.

Keempat, kebijakan kepala sekolah, siswa di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk mayoritas beragama Islam, namun ada beberapa yang beragama Katolik. Setiap siswa perempuan diwajibkan berjilbab, sesuai dengan peraturan baru kepala sekolah. Kepala Sekolah ingin menjadikan SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai sekolah negeri yang bernuansa Pondok Pesantren dan religius. Jika mendapati siswa perempuan tidak memakai jilbab, tentunya mereka beragama Katolik. Sesuai dengan ungkapan Ibnu Malik “untuk siswa putri semuanya sudah memakai jilbab, jika bertemu dengan siswa putri yang tidak memakai jilbab bisa dikatakan mereka beragama Non-Muslim atau Katolik⁵⁸.

Kebijakan pendidikan dapat ditunjukkan pada pengakuan hak siswa, yaitu: sekolah sebagai ideologi Islam menyetujui siswa dari seluruh agama, siswa perempuan non-Islam tidak diwajibkan untuk memakai hijab⁵⁹. Jilbab menjadi kewajiban bagi seorang muslim perempuan untuk menutup aurat. Jilbab juga dapat menjadi tolak ukur tingkat religiusitas perempuan⁶⁰.

A. JAUHAR FUAD, DKK.

Kelima, kegiatan salat berjamaah dan salat Jumat. Siswa melaksanakan salat dzuhur berjamaah di sekolah. Sore harinya mereka melakukan kegiatan ekstra (Pramuka, PMR, Pencita Alam, Hadrah, dan lainnya) atau les mata pelajaran. Sedangkan untuk pelaksanaan salat Jumat pihak sekolah melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah⁶¹.

Ketika memasuki istirahat kedua yaitu pukul 11.45 WIB, beberapa guru dan siswa mulai menuju ke tempat wudhu untuk melakukan persiapan salat dzuhur secara berjamaah. Saat pelaksanaan salat dzuhur berjamaah sedang berlangsung, siswa tidak dibiarkan begitu saja. Mereka tetap diawasi oleh guru piket atau guru Pendidikan Agama Islam lainnya. Imam salat bergantian antara guru terkadang imam salat diambil alih oleh Bapak Ibnu Malik selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII. Sebelum adzan dzuhur dikumandangkan, Bapak Ibnu Malik dibantu para guru lainnya terbiasa untuk berkeliling dari satu kelas ke kelas lainnya untuk mengontrol para siswa agar aktif melaksanakan salat dzuhur secara berjamaah di sekolah.

Ibnu Malik sambil mengeluarkan beberapa lembaran absen jamaah salat dan salat dzuhur untuk masing-masing kelas. Beliau menjelaskan untuk menjadi lebih baik awalnya siswa memang harus dipaksa, misalnya saja ketika pelaksanaan jamaah salat dzuhur di sekolah ini. Awalnya siswa

ya tidak mau salat, tetapi setelah ada absen sedikit demi sedikit mereka mau melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Meski pun jamaah salat dzuhurnya dilaksanakan karena absen. Setidaknya itu lebih baik daripada tidak mau melaksanakan salat dzuhur sama sekali. Setelah selesai melaksanakan ibadah salat dzuhur, dibacakan hadits tentang pentingnya salat. Masing-masing anak akan menyampaikan dan mengingatkan temannya. Hal ini sudah termasuk pembiasaan dan akan memunculkan karakter tersendiri dalam diri setiap anak. Perlu diketahui absen salat dzuhur akan dimasukkan kedalam raport sebagai nilai spiritual⁶².

Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah di sekolah, khususnya salat dzuhur, merupakan rangkaian aktifitas pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut amalan ubudiyah. Melaksanakan amalan ibadah *makhdhoah* seperti salat perlu dibiasakan yang dipaksa penuh perhatian dan kedisiplinan terhadap anak didik oleh guru-guru pendamping kelas masing-masing⁶³.

Keenam, peringatan hari besar Islam. Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, tentunya tidak pernah lepas dari Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI. Sekolah umum maupun sekolah yang berbasis pondok pesantren. Untuk mendukung kegiatan belajar pendidikan agama Islam, pada hari besar Islam seluruh warga

sekolah wajib hadir di sekolah untuk ikut berpartisipasi memperingatinya sesuai jadwal yang telah ditentukan⁶⁴.

Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sudah biasa melaksanakan sesuai dengan jadwal. Pada kegiatan PHBI sekolah memanggil Ustadz atau penceramah dari luar. Perlu diketahui, pendidikan agama tidak cukup ceramah saja kegamaan, tetapi yang lebih diperhatikan adalah tujuan yang harus dicapai. Misalnya, setelah memperingati kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, perubahan apa yang terjadi? Apa hanya cukup sampai disini saja? Tentunya tidak. Hal ini memerlukan kerjasama seluruh guru dan anggota warga sekolah⁶⁵.

Ketika pelaksanaan PHBI, siswa yang Non-Muslim juga ikut serta memperingatinya. Mereka berbaur dengan teman-teman sebayanya yang beragama Islam tanpa memandang status agama mereka masing-masing. Bahkan beberapa siswa putri yang beragama Katolik ikut memakai jilbab untuk menghormati temannya yang beragama Islam.

Orientasi pendidikan di sekolah berubah menjadi lebih materialistik, individualistik, dan sekuler. Untuk mengatasi hal ini, perlu diperhatikan untuk mengarahkan kembali pendidikan ke arah pendidikan holistik dengan nilai-nilai investasi spiritualitas religius untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ekstrakurikuler Islam di sekolah⁶⁶, satu di antaranya kegiatan PHBI.

Siswanto menjelaskan keberhasilan pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam tentunya menjadi harapan bagi semua guru terutama guru pendidikan agama Islam. Keberhasilan ini dapat dilihat dari sudah dilaksanakannya pembelajaran di dalam kelas sesuai jadwal, setiap Jumat pagi diadakan istighosah, setiap Jumat siang siswa melaksanakan Salat Jumat di sekolah dan dihari lain dilaksanakannya salat dzuhur secara berjamaah di sekolah⁶⁷.

Dari berbagai hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya profesionalitas pendidik yang menjadi kunci keberhasilan suatu pembelajaran, tetapi sarana prasarana yang memadai juga berpengaruh dalam tercapainya suatu proses pembelajaran serta daya kreatifitas dan keaktifan masing-masing pendidik juga sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa ke arah yang lebih baik tentang pengetahuan agama. Proses pembelajaran pendidikan agama berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang memperkuat proses pembelajaran⁶⁸.

Dengan berbagai aspek yang mendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan agama

A. JAUHAR FUAD, DKK.

diharapkan dapat terbentuk sikap toleransi. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam membangun karakter toleran melalui perspektif multikultural diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar, dan berbagai kebiasaan di sekolah. Dampak Pendidikan Islam dalam membentuk karakter toleran siswa adalah kesadaran akan keragaman dan pengurangan prasangka negatif dari pengikut agama lain yang menghasilkan realisasi harmoni siswa, satu sama lain⁶⁹.

Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk tentang Pendidikan Agama

Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendapat dukungan dari Kepala Sekolah. Ia menyatakan pendidikan agama merupakan hak setiap siswa. Pendidikan agama sudah masuk dalam kurikulum sekolah. Di sekolah ini ada dua macam pendidikan agama, yaitu; pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Katolik. Masing-masing diajarkan oleh guru yang seagama. Untuk guru pendidikan agama Islam ada tiga guru, sedangkan untuk guru pendidikan agama Katolik ada satu guru⁷⁰. Pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan baik dengan cara memenuhi jam pelajaran dengan kurikulum dan didukung oleh 4 guru agama yang kompeten. Tiga orang

guru untuk pendidikan agama Islam, dan satu orang guru untuk pendidikan agama Katolik⁷¹. Ada pun pelaksanaan pendidikan agama diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada semua jenjang pendidikan, khususnya di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Jika dilihat dari jumlah jam mengajar sudah terisi baik dan tertib yaitu 3 JPL (Jam Pelajaran) per minggu. Sedangkan dilihat dari jumlah pendidiknya terdapat tiga orang pendidik. Masing-masing pendidik mempunyai cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan harapan yang sama untuk meningkatkan ketaqwaan siswa, agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai⁷².

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini menggunakan KTSP dan K13. Untuk kelas X dan XI sudah memakai kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas XII masih memakai kurikulum 2006 atau KTSP. Dahulu sebelum adanya KTSP, namanya adalah GBPB atau biasa disebut dengan Garis Besar Pembelajaran⁷³. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam untuk kelas X dan XI, sudah memakai kurikulum 2013, dengan 3 Jam Pelajaran setiap minggunya. Tetapi untuk kelas XII masih menggunakan KTSP, dengan 2 Jam Pelajaran setiap minggunya⁷⁴. Beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 pada

Pendidikan Agama Islam⁷⁵.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, yaitu Ki1 sifat Religius. Guru harus mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan sifat religius. Misalnya ketika selesai melakukan pembelajaran guru tidak langsung pulang. Guru tersebut bertanggungjawab untuk membentuk karakter, membentuk moral, membentuk akhlak anak agar lebih baik, karena mengubah watak itu sangat sulit. Di tingkat SMA dan sederajatnya, siswa dari berbagai kalangan agama Islam boleh masuk. Mulai dari Islam taat, Islam KTP, abangan dan lain-lain. Berbeda dengan sekolah-sekolah di bawah naungan pondok pesantren atau madrasah yang memang mengedepankan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang inilah seorang Guru Pendidikan Agama Islam menjadi koordinator, memberikan dorongan, memberikan motivasi, bisa dikatakan Tutwuri Handayani. Sebagai contoh ketika sedang berada di luar kelas, semua guru tetap memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada para siswanya⁷⁶.

Bahwa pendidikan agama di sekolah, lebih berfokus pada kognitif daripada ranah afektif, sikap dan spiritual. Beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan religius remaja adalah perhatian orang tua dan konsisten. dalam membimbing mereka pada praktik keagamaan⁷⁷.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilaksanakan seperti pada umumnya, yaitu diawali dengan ucapan salam dan diakhiri dengan bacaan hamdalah serta bacaan surat An-Asr. Untuk proses belajar-mengajarnya tergantung kepada pendidik yang bersangkutan. Berhubung terdapat tiga orang pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam, maka cara mengajarnya berbeda-beda.

Guru melakukan perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam harus membuat dan mempunyai perangkat pembelajaran mulai dari silabus, program tahunan, program semester, RPP, KKM, Jurnal, jadwal pelajaran, kalender akademik, analisis, buku nilai, catatan-catatan kecil dan sebagainya. Perangkat pembelajaran dibuat sendiri oleh guru, karena hal ini juga merupakan tugas lain dari seorang guru⁷⁸.

Perangkat pembelajaran dibuat dan disiapkan oleh guru sesuai kondisi masing-masing sekolah, minimal mengacu pada silabus. Berdasarkan KKM, seorang guru berharap siswanya mampu untuk mencapai batas minimal dan kemampuannya. Kemampuan siswa dalam satu sekolah itu berbeda-beda, sehingga perlu ada tindakan khusus untuk memenuhi ketentuan

A. JAUHAR FUAD, DKK.

tersebut⁷⁹.

Misalnya dalam hal kemampuan membaca al Qur'an. Mukarsi menjelaskan setiap siswa harus bisa membaca Al-Qur'an, selain itu beliau lebih menekankan kepada hafalan, pengulangan atau tanya jawab pada materi sebelumnya. Guru yang lain misalnya tidak terlalu menekankan hafalan pada siswa, tetapi beliau lebih ketat dalam hal tes membaca Al-Qur'an. Hal ini hampir sama dengan cara yang dilakukan oleh Ibnu Malik, yaitu menekankan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya. Bahkan ketika ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, beliau mengajarnya sampai bisa atau dengan cara lain yaitu mengutus siswa yang dirasa mampu atau menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk membantu temannya yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca al Qur'an menjadi pokok permasalahan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Berbagai cara dilakukan oleh guru agar kemampuan membaca al Qur'an sesuai yang diharapkan, dapat membaca al Qur'an secara lancar, fasih, sesuai dengan mahraojul huruf dan bertajwid.

Ketika ada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, sekolah ini berusaha membantu agar siswa tersebut bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan cara, menunjuk anak yang dirasa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhroj dan tajwidnya untuk membantu teman, kakak kelas atau adik kelasnya agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau batasan bagi siswa. Misal jika siswa kelas X tetapi cara membaca Al-Qur'an nya sudah baik bisa membantu teman atau kakak kelasnya yang belum lancar membaca Al-Qur'an⁸⁰.

Di SMA Tanjunganom Nganjuk, ketika jam Pendidikan agama Islam berlangsung, siswa yang Non-Muslim (Katolik) bebas untuk memilih antara mengikuti pelajaran atau tidak. Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam, siswa non-muslim kebanyakan dari mereka tetap mengikutinya pembelajaran pendidikan agama Islam. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan sopan⁸¹. Cara belajar seperti ini dapat masuk dalam teori pembelajaran sosial. Hasil peneliti menunjukkan dengan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap toleransi positif⁸².

2. Pendidikan Agama Katolik

Siryono belum lama menjadu guru pendidikan agama Katolik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Ia menggantikan bapak Teguh Hardiyanto telah meninggal dunia. Ia hanya satu kali datang di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk setiap hari Jumat. Kegiatan belajar agama

Katolik bertepatan dengan kegiatan salat Jumat. Selain menjadi guru di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, Ia juga menjadi guru Pendidikan Agama Katolik di 4 lembaga pendidikan yang berbeda. Yaitu di SMAK Warujayeng, SMPK Warujayeng, SMPN 1 Tanjunganom, dan SMPN 2 Tanjunganom.

Pendidikan Agama Katolik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilaksanakan setiap hari Jumat setelah jam pelajaran selesai. Siryono sedapat mungkin dapat membagi waktu agar semua siswa mendapatkan haknya. Asob menyatakan “Pendidikan Agama Non Muslim dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat Jumat. Diikuti oleh siswa dari semua tingkatan yaitu kelas X, XI dan XII”⁸⁵.

Proses pembelajaran di dalam ruang kelas Pendidikan Agama Katolik belum dapat dikatakan ideal karena keseluruhan siswa dari kelas X, XI dan XII berkumpul menjadi satu dalam satu kelas sehingga materi yang diajarkan pun tidak dapat meresap secara maksima. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelasnya berada di pojok utara, dekat dengan pendopo halaman utama dan dari keseluruhan kelas X, XI, dan XII berada dalam satu kelas ⁸⁴. Kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berada di kelas XI IPS 3 karena kelasnya yang strategis dan mudah dijangkau dari semua arah.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak pernah lepas dari kurikulum yang ada. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik masih menggunakan kurikulum 2006 atau KTSP. Pembuatan perangkat pembelajaran mengacu pada kesepakatan GPAK (Guru Pendidikan Agama Katolik).

Siswa Non Muslim tidak meninggalkan pelajaran umum lainnya. Dari keseluruhan tingkatan kelas ada 11 anak yang beragama Katolik. Pada semua tingkatan dari kelas X, XI dan XII, di antaranya 10 anak perempuan, dan 1 anak laki-laki. Meskipun hanya ada 1 anak laki-laki tetapi tetap mengikuti pelajaran dengan aktif ⁸⁵. Meskipun di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk hanya ada 11 siswa yang beragama Katolik, mereka tetap mendapatkan hak sebagai siswa. Sekolah tetap bertanggung jawab untuk mencari pendidik yang seagama dan memfasilitasi mereka sebagai pemeluk Agama minoritas di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

Sebelum pelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai, Bapak Siryono memimpin do’a dengan posisi menunduk atau posisi mengheningkan cipta dan menekuk jari-jari tangan di atas meja serta diikuti oleh seluruh siswa. Mereka mengikuti instruksi dari Bapak Siryono dan berdo’a dengan hikmat. Do’a dibuka gerakan tanda salib menggunakan jari tangan kanan mulai dari dahi, bahu depan sebelah kiri,

A. JAUHAR FUAD, DKK.

bahu depan sebelah kanan dan di tengah-tengah dada bagian bawah dengan mengucapkan “Demi nama Bapak dan Putra dan Roh Kudus. Amin”.

Guru agama Katolik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kelas rangkap, karena menggabungkan tiga tingkat dalam satu kelas. Pembelajaran kelas rangkap memiliki setidaknya efek negatif kecil pada prestasi serta efek negatif yang berpotensi pada motivasi guru. Pembelajaran kelas rangkap lebih banyak membawa dampak positif bagi perkembangan psikologis, kognitif dan social siswa⁸⁶. Hasil ini memberikan sedikit dukungan untuk asumsi bahwa kualitas pembelajaran dalam kelas rangkap kelas lebih rendah daripada di kelas satu kelas⁸⁷.

Ketika pelajaran dimulai siswa mendengarkan penjelasan dari Siryono tentang beberapa materi Pendidikan Agama Katolik dan terjadilah hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa. Pelajaran berlangsung sekitar 2 jam lebih, ketika pelajaran berakhir tidak lupa Bapak Siryono kembali memimpin do'a dan diikuti oleh semua siswa yang berada dalam kelas tersebut kembali dengan posisi menunduk atau posisi mengheningkan cipta dan menekuk jari-jari tangan di atas meja sambil membaca do'a tersebut. Tanda salib ini menjadi permulaan dan akhir dari do'a. Setelah itu tidak lupa mereka

berpamitan dan bersalaman dengan Bapak Siryono.

Temuan ini sama dengan penelitian tentang hak siswa di setiap satuan pendidikan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama bagi siswa muslim di SMA Yos Sudarso Sokaraja. Penelitian ini menitikberatkan pada pemberian guru agama Islam di sekolah swasta berbasis Katolik. Hasil penelitian menyebutkan apabila implementasi undang-undang berjalan dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, sama-sama membidik tentang adanya perhatian lembaga pendidikan kepada siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, serta pemenuhan haknya. Perbedaannya adalah SMA Yos Sudarso merupakan sekolah menengah berbasis katolik. Sedangkan SMAN 1 Tanjunganom merupakan sekolah negeri dengan karakteristik yang berbeda, sehingga temuan penelitian dan pembahasannya jelas berbeda.⁸⁸ Penelitian lain menjelaskan sekolah memberikan guru agama untuk setiap agama, dan meliburkan siswa pada setiap hari libur keagamaan⁸⁹.

Temuan penelitian sama menyatakan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam di SMAK St Albertus cukup baik, dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Namun ada kekurangan yakni belajar yang dijadikan satu antara kelas satu, dua dan tiga,

dengan tidak memperhatikan kemampuan tiap individu. Waktu belajar kurang mendukung pada siang hari dan dengan alokasi waktu yang minim⁹⁰.

Penutup

Penelitian ini dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan agama sangat penting bagi siswa muslim atau pun non-muslim. Dalam pendidikan agama siswa diajarkan dan diarahkan untuk menjadi lebih baik, di dalamnya diajarkan moral dan etika. Agama bisa menjadi petunjuk bagi para penganutnya, dengan belajar agama kehidupan siswa lebih terarah dan tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan kesesatan.

Kedua, keberadaan undang-undang sebagai landasar yuridis bagi kebijakan pelaksanaan pendidikan agama. Tanpa aturan yang mengikat kepedulian masyarakat dan berbagai pihak terhadap pendidikan agama kurang. Dengan adanya aturan tersebut hak dan kewajiban dapat ditunaikan. Sekolah berkewajiban menyediakan guru yang seagama bagi siswa, demikian juga dengan siswa, mereka mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama yakni, guru yang professional, sarana dan prasarana, buku di perpustakaan, kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah dan salat

Jumat, peringatan hari besar Islam.

Ketiga, implementasi pendidikan Agama di SMAN 1 Tanjunganom berjalan dengan baik. Guru PAI diampu oleh tiga orang guru. Sementara untuk Pendidikan Agama Katolik satu guru. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan jam yang sudah dijadwalkan untuk kelas IX dan X menggunakan kurikulum K 13 dengan jumlah jam 3 Jam Pelajaran Per pekan, sedangkan untuk kelas XI masih menggunakan KTSP dengan jumlah jam 2 Jam Pelajaran per pekan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik dilaksanakan pada hari Jumat, pada saat siswa muslim melaksanakan salat Jumat. Kurikulum masih menggunakan KTSP. Pembelajaran agama Katolik menggunakan model pembelajaran kelas rangkap. Dalam proses pembelajaran, semua guru pendidikan agama mempersiapkan perakat pembelajaran yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

- Afiatin, Tina. "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (March 3, 2016): 55–64. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9851>.
- Ahmad. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

A. JAUHAR FUAD, DKK.

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25–38.
- Anggraini, Silviana. Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 3. Di Ruang XI IPS 3, January 19, 2018.
- Asob, Moh. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di ruang Kepala Sekolah, October 17, 2017.
- Asy'ari, Muhammad Said. "Implementasi UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Di Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. <http://digilib.uinsby.ac.id/9407/>.
- Bahrudin. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Ruang Kantor Guru, October 2, 2018.
- Budiati, Atik Catur. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011). <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/5>.
- Daulay, Abdul Sattar. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam." *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (July 26, 2016): 69–79.
- Daulay, Haidar Putra, and Nugraha Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dewi, Bernadheta Kristina. Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 4. Ruang Kelas, January 17, 2018.
- Fahrurrozi, Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *Toleransi* 7, no. 1 (February 8, 2016): 15–34.
- Faza, Viana. Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 3. Di Halaman SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, January 20, 2018.
- Firnanda, Erika. Wawancara dengan Siswa kelas XII IPA 1. Di depan kelas XII IPA 1, January 17, 2018.
- Fuad, A. Jauhar. "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." In *Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholars*, 561–71, 2018. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>.
- Fuad, Jauhar. "Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) St. Albertus Kota Malang (DEMPO)." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 19, no. 1 (March 3, 2013). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/114>.
- . "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.
- . "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (March 3, 2013). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/88>.
- Hadi, Saiful. "MODEL PEMBENTUKAN KECERDASAN MORAL SPIRITUAL SISWA SMP PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN." *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 85–117. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.656>.
- Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (March 30, 2016). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>.
- Jumari, Ahmad. Wawancara dengan Penjaga Perpustakaan SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di ruang Perpustakaan, January 20, 2018.

- Khudrin, Ali. "The Implementation of Religious Education in Asuhan Kasih Special Elementary School in City of Kupang East Nusa Tenggara." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 19, no. 1 (June 7, 2012): 121–30. <https://doi.org/10.18784/analisa.v19i1.160>.
- Kurniawan, Asep. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (May 1, 2013): 187–206. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.13>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Makroin, Hanim. Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3. Di Halaman SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, January 17, 2018.
- Malik, Ibnu. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Ruang BK, December 2, 2018.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Mason, DeWayne A., and Robert B. Burns. "'Simply No Worse and Simply No Better' May Simply Be Wrong: A Critique of Veenman's Conclusion About Multigrade Classes." *Review of Educational Research* 66, no. 3 (September 1, 1996): 307–22. <https://doi.org/10.3102/0034654306603307>.
- Megasari, Rika. "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 636–48.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukarsi. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Ruang Kantor Guru, January 17, 2018.
- Mustafa, Imam. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di ruang Waka Kurikulum, January 17, 2018.
- Mustofa, Imam. Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di Ruang Waka Kurikulum, October 17, 2017.
- . Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di Ruang Waka Kurikulum, February 20, 2018.
- Naim, Ngainun, and Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nisa', Arvina Khoirun. Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3. Di Ruang X IPS 3, January 20, 2018.
- Nugraha, Mukhlis Adi. "Implementation of Islamic Religious Learning Education to Increase Intra-Religious Tolerance Behavior." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 2 (January 22, 2018): 190–213. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.190-213>.
- Pemerintah. "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan." Nuansa Aulia, 2007.
- Purbopranoto, Kuntjoro. *Hak-Hak Azasi Manusia Dan Pancasila*. Jakarta: Pradya Paramita, 1976.
- Rahman, Abdul. "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 11, 2018): 83–102. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>.
- Retnosari, Endang. Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3. Di Ruang IPS 3, January 17, 2018.
- Riberu, J. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Rofi'in, Zaenuri. "The Implementation Of Islamic Education In Shaping Tolerant Characters In Multicultural Perspective."

- Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 1 (July 9, 2018): 86–108. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i1.86-108>.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Saragih, A. Hasan. “Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar.” *Jurnal Tabularasa* 5 (June 2008): 23–34.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siryono. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di Ruang XI IPS 3, January 26, 2018.
- Siswanto. Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Di ruang Tata Usaha, October 2, 2018.
- Syahrul, Syahrul, and Arifin Arifin. “Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non-Islam Di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang.” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 2 (August 10, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Citra Umbara, 2013.
- Umar, Touku. “Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca.” *Khizanah al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 1, no. 2 (December 20, 2013): 123–30.
- Veenman, Simon. “Effects of Multigrade and Multi-Age Classes Reconsidered.” *Review of Educational Research* 66, no. 3 (September 1, 1996): 323–40. <https://doi.org/10.3102/0034654306603323>.
- Widhayat, Wahyu, and Oksiana Jatiningih. “Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada SMA Muhammadiyah 4 Porong.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (July 30, 2018). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24925>.
- Yasin, Ahmad Fatah. “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I).” *El-Qudwah* 0, no. 0 (May 11, 2012). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>.
- Yassar, Meilinda Manda. “Kecerdasan Emosional Guru Matematika Dalam Membangun Karakter Siswa.” *Suska Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (May 31, 2018): 41–49. <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.4384>.
- Zuhairin. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani, 1993.

(Endnotes)

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 147.

² M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Lkis Pelangi Aksara, 2009), 14.

³ Ngainun Naim and Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

⁴ Fahrurrozi Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia,” *Toleransi* 7, no. 1 (February 8, 2016): 15.

⁵ A. Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah,” in *Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 365, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 37.

⁷ Kuntjoro Purbopranoto, *Hak-Hak Azasi Manusia Dan Pancasila* (Jakarta: Pradya Paramita, 1976), 147.

- ⁸ Tim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Citra Umbara, 2013).
- ⁹ J Riberu, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 27.
- ¹⁰ Riberu, 51.
- ¹¹ Tim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- ¹² Haidar Putra Daulay and Nugraha Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 36–37.
- ¹³ Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan” (Nuansa Aulia, 2007).
- ¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma’arif, 1989), 19.
- ¹⁵ Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung: Ramadhani, 1993), 10.
- ¹⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 59.
- ¹⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134–35.
- ¹⁸ Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 33.
- ¹⁹ Tim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- ²⁰ Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama*, 31.
- ²¹ Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan.”
- ²² Jauhar Fuad, “Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (March 3, 2013): 193, <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/88>.
- ²³ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 169.
- ²⁴ Ahmadi and Uhbiyati, 169.
- ²⁵ Tim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- ²⁶ Ahmadi and Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 162.
- ²⁷ Ibnu Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, Ruang BK, December 2, 2018.
- ²⁸ Ali Khudrin, “The Implementation of Religious Education in Asuhan Kasih Special Elementary School in City of Kupang East Nusa Tenggara,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 19, no. 1 (June 7, 2012): 121, <https://doi.org/10.18784/analisa.v19i1.160>.
- ²⁹ Ahmad Fatah Yasin, “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I),” *El-Qudwah* 0, no. 0 (May 11, 2012), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>.
- ³⁰ A. Hasan Saragih, “Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar,” *Jurnal Tabularasa* 5 (June 2008): 23.
- ³¹ Mukarsi, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, Ruang Kantor Guru, January 17, 2018.
- ³² Bahruddin, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, Ruang Kantor Guru, October 2, 2018.
- ³³ Siryono, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di Ruang XI IPS 3, January 26, 2018.
- ³⁴ Lukman Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (March 30, 2016): 63, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>.
- ³⁵ Muhammad Said Asy’ari, “Implementasi UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Di Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), <http://digilib.uinsby.ac.id/9407/>.
- ³⁶ Siryono, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.
- ³⁷ Imam Mustafa, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di ruang Waka Kurikulum, January 17, 2018.
- ³⁸ Mukarsi, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.
- ³⁹ Erika Firnanda, Wawancara dengan Siswa kelas XII IPA 1, di depan kelas XII IPA 1, January 17, 2018.
- ⁴⁰ Bernadheta Kristina Dewi, Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 4, Ruang Kelas, January 17, 2018.
- ⁴¹ Arvina Khoirun Nisa’, Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3, di Ruang X IPS 3, January 20, 2018.
- ⁴² Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di ruang Tata Usaha, October 2, 2018.
- ⁴³ Abdul Rahman, “Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 11, 2018): 83, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>.
- ⁴⁴ Silviana Angraini, Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 3, di Ruang XI IPS 3, January 19, 2018.
- ⁴⁵ Endang Retnosari, Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3, di Ruang IPS 3, January 17, 2018.
- ⁴⁶ Hanim Makroin, Wawancara dengan Siswa kelas X IPS 3, di Halaman SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, January 17, 2018.
- ⁴⁷ Viana Faza, Wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 3, di Halaman SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, January 20, 2018.
- ⁴⁸ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25.
- ⁴⁹ Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28,

2013): 60, <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

⁵⁰ Imam Mustofa, Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di Ruang Waka Kurikulum, October 17, 2017.

⁵¹ Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁵² Abdul Sattar Dauly, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam," *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (July 26, 2016): 69.

⁵³ Meilinda Manda Yassar, "Kecerdasan Emosional Guru Matematika Dalam Membangun Karakter Siswa," *Suska Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (May 31, 2018): 41, <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.4384>.

⁵⁴ Mustofa, Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁵⁵ Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 636.

⁵⁶ Ahmad Jumari, Wawancara dengan Penjaga Perpustakaan SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di ruang Perpustakaan, January 20, 2018.

⁵⁷ Touku Umar, "Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca," *Khazanah al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 1, no. 2 (December 20, 2013): 187.

⁵⁸ Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁵⁹ Syahrul Syahrul and Arifin Arifin, "Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non-Islam Di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 2 (August 10, 2018): 1, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>.

⁶⁰ Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 1, <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/5>.

⁶¹ Bahruddin, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁶² Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁶³ Saiful Hadi, "Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 99, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.656>.

⁶⁴ Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁶⁵ Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁶⁶ Asep Kurniawan, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekelolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (May 1, 2013): 187, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.13>.

⁶⁷ Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁶⁸ Khudrin, "The Implementation of Religious Education in Asuhan Kasih Special Elementary School in City of Kupang East Nusa Tenggara," 129.

⁶⁹ Zaenuri Rofi'in, "The Implementation Of Islamic Education In Shaping Tolerant Characters In Multicultural Perspective," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 1 (July 9, 2018): 86, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i1.86-108>.

⁷⁰ Moh. Asob, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di ruang Kepala Sekolah, October 17, 2017.

⁷¹ Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁷² Mustofa, Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁷³ Siswanto, Wawancara dengan Kasubbag Tata Usaha SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁷⁴ Mukarsi, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁷⁵ Mukhlis Adi Nugraha, "Implementation of Islamic Religious Learning Education to Increase Intra-Religious Tolerance Behavior," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 2 (January 22, 2018): 194, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i2.190-213>.

⁷⁶ Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁷⁷ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (March 3, 2016): 55, <https://doi.org/10.22146/jpsi.9851>.

⁷⁸ Imam Mustofa, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, di Ruang Waka Kurikulum, February 20, 2018.

⁷⁹ Malik, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁸⁰ Malik.

⁸¹ Bahruddin, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁸² Wahyu Widhayat and Oksiana Jatningsih, "Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada SMA Muhammadiyah 4 Porong," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (July 30, 2018): 125,

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24925>.

⁸³ Asob, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁸⁴ Mustofa, Waka Kurikulum SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁸⁵ Siryono, Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk.

⁸⁶ DeWayne A. Mason and Robert B. Burns, "Simply No Worse and Simply No Better? May Simply Be Wrong: A Critique of Veenman's Conclusion About Multigrade Classes," *Review of Educational Research* 66, no. 3 (September

1, 1996): 307,
<https://doi.org/10.3102/00346543066003307>.

⁸⁷ Simon Veenman, "Effects of Multigrade and Multi-Age Classes Reconsidered," *Review of Educational Research* 66, no. 3 (September 1, 1996): 323,
<https://doi.org/10.3102/00346543066003323>.

⁸⁸ Khaerul Fajar, Implementasi Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 Pasal 12 (a) tentang Hak Siswa di Setiap Satuan Pendidikan untuk Mendapatkan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa dan Diajarkan oleh Pendidik yang Seagama

bagi Siswa Muslim di SMA Yos Sudarso Sokaraja, IAIN Purwokerto, skripsi, 2016.

⁸⁹ Syahrul and Arifin, "Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non-Islam Di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang," 1.

⁹⁰ Jauhar Fuad, "Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) St. Albertus Kota Malang (DEMPO)," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 19, no. 1 (March 3, 2013): 3, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/114>.